

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di jaman yang semakin cepat perkembangan teknologinya.

Ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat di kembangkan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, banyak siswa menganggap belajar adalah aktifitas yang tidak menyenangkan, Duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang di sampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologi, juga berakar pada

paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha, sehingga siswa cenderung bosan dan jenuh.

Setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya hasil siswa dalam proses pembelajaran yaitu: (1). Siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, (2).Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, dan (3). Siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain. (Soli Abimanyu, 1995:42). Kesalahan diatas tidak bisa sepenuhnya di bebaskan kepada siswa, namun kadang guru juga secara tidak sadar menerapkan sikap otoriter, menghindari pertanyaan dari siswa, menyampaikan pelajaran secara searah, menganggap siswa sebagai penerima, pencatat dan pengingat. Dan sikap guru yang mempengaruhi tingkah laku mengajar adalah: (1). Sikap guru terhadap diri mereka sendiri, (2). Sikap guru terhadap siswa, (3). Sikap guru terhadap teman sejawat dan orang tua, (4). Sikap guru terhadap mata pelajaran ( Sri Esti WD, 2002 ). Oleh karena itu, guru perlu memberikan respon positif secara konkrit dan objektif yang berupa upaya membangkitkan semangat siswa, baik dalam bentuk kontribusi maupun inisiatif. (Sukidin, 2002:36)

Bentuk kontribusi dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras sekaligus menyadari makna dan arti penting belajar.

Kompetensi guru dan calon guru hendaknya memiliki empat kelompok kemampuan, yaitu; (1). Kesadaran dan kemampuan mengembangkan diri sebagai individu warga negara berpendidikan tinggi, (2). Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajar, (3). Menguasai prinsip-prinsip dasar kependidikan dan memahami hakekat subjek didik, dan (4). Kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran dan tugas-tugas keguruan kependidikan lainnya. Dalam hal ini, fungsi guru adalah mempermudah siswa untuk belajar, memberikan kondisi yang kondusif yang mampu menciptakan pembelajaran bermakna secara signifikan bagi diri siswa secara holistik, tujuannya untuk kepentingan kelompok meliputi guru dan komunitasnya termasuk siswa. Untuk itu guru perlu menerapkan prinsip belajar, yaitu: (1). Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, (2). Proses belajar anak terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis, (3). Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan, (4). Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi, (5). Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri, (6). Belajar merupakan proses yang kontinyu, (7). Proses belajar memerlukan metode yang tepat, (8). Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa. (Arnie Fajar, 2002:72).

Mutu pendidikan dapat terwujud, jika KBM dapat berjalan secara efektif yang artinya proses belajar dapat berjalan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kriteria proses belajar mengajar yang efektif meliputi : (1). Mampu mengembangkan konsep generalisasi serta mampu

mengubah bahan ajar yang abstrak menjadi jelas dan nyata, (2). Mampu melayani gaya belajar dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda. (3). Mampu melayani perkembangan belajar siswa secara aktif dalam pengajaran sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. (Tabrani Rusyan, 1969:56).

Berdasarkan kebijakan kurikulum berbasis kompetensi 2002, prinsip-prinsip KBM adalah: (1). Berpusat pada siswa, (2) Belajar dengan melakukan, (3). Mengembangkan kemampuan sosial, (4). Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah berTuhan, (5). Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, (6). Mengembangkan kreatifitas siswa, (7). Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, (8). Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, (9), belajar sepanjang hayat, (10). Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas. (Dra. Arnie Fajar, 2002:93).

Sesuai dengan pemikiran dan kenyataan di atas, kurangnya hasil siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, maka perlu adanya pemecahan permasalahan tersebut dengan melakukan pengembangan pembelajaran kooperatif sistem *the power of two* (Kekuatan Dua Kepala )

Aktifitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajarankooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua oarang. Srategi ini mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih baik daripada berfikir sendiri.Keunggulan sistem *the power of two* adalah kerjasama dalam kelompok di mana struktur kelompoknya heterogen dengan

2 anggota dan menggunakan kelompok asal dan kelompok ahli. Topik biasanya di pilih oleh guru, dengan tugas utama siswa adalah mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu kelompok asal mempelajari materi itu. Dengan demikian, tidak ada istilah kelompok unggulan yang terdiri dari siswa-siswa pandai atau sebaliknya. Semua kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik dari segi kepandaian, jenis kelamin atau faktor pembeda lainnya. Sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Karangwuni 1 Weru Sukoharjo masih berjalan monoton, banyak siswa yang hasil belajar IPA masih di bawah KKM sebesar 45 %
2. Metode yang di gunakan bersifat konvensional atau didominasi guru sehingga siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru saja yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA dan hasil belajar IPA rendah.
3. Rendahnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

### C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dapat terarah maka diperlukan pembatasan masalah, supaya penelitian ini lebih efektif, dan efisien. Pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang berhubungan dengan model pembelajaran *The Power of Two* terhadap hasil belajar IPA.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA.
3. Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri Karangwuni 1 Weru Sukoharjo 2010/2011.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka dikemukakan rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah penerapan strategi *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV SDN Karangwuni 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2010/2011.”

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan melalui penerapan strategi *the power of two* pada siswa kelas IV SDN Karangwuni 1 Weru Sukoharjo tahun ajaran 2010/2011.

## F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran IPA, disamping itu juga kepada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran IPA.

### 1. Bagi Guru

- a. Guru lebih kreatif dalam memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Memberikan masukan bagi guru bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi *The Power of Two* sangat membantu siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Masukan bagi para guru, agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam pengajaran melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK)

### 2. Bagi Sekolah

- a. Mendukung peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPA.
- b. Memberi masukan dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik.

### 3. Bagi Siswa

- a. Penerapan metode *The Power of Two* memungkinkan siswa untuk memahami pelajaran lebih baik, karena pembelajaran benar-benar bermakna.
- b. Penerapan strategi *The Power of Two* memberi suasana dan tantangan baru dalam kegiatan belajar, sehingga siswa tertarik dan senang mengikuti pembelajaran.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan peneliti yang serupa dengan penelitian ini tetapi dalam materi yang berbeda dan melalui strategi *The Power of Two* dalam lingkungan yang lebih luas. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran di sekolah di masa mendatang menjadi lebih baik dan bermutu sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.